

Analisis Ekosistem Hutan Mangrove Kota Langsa

Widya Lusi Yanti

Program Studi Pendidikan Geografi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra

email : widyalusiyanti1999@gmail.com

Abstrak

Ekosistem mangrove memiliki komponen sumberdaya alam berupa bentang alam, flora, fauna, dan masyarakat setempat saling berinteraksi menjadi satu kesatuan ekosistem yang memiliki fungsi ekologis, ekonomis dan sosial penting dalam pembangunan di wilayah pesisir. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji ekowisata mangrove serta upaya pengelolaan pada suatu kawasan konservasi yang didasarkan pada dinamika dan status kerusakan lingkungan serta mencegah terjadinya abrasi pantai yang diakibatkan oleh perilaku manusia. Perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan disebabkan oleh adanya pemanfaatan sumber daya alam di pesisir tanpa memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam dan daya dukung lingkungannya. Diperlukan adanya penanaman pohon bakau di sekitar pesisir kuala langsa agar terhindar dari adanya abrasi pantai dikarenakan banyak di pesisir kuala langsa hutan mangrove banyak penebangan pohon secara tiba-tiba. Ekosistem hutan mangrove saat ini banyak mengalami tekanan yang secara nyata telah mengurangi luasan mangrove. Upaya yang dilakukan dengan cara ekowisata dan hal ini dilakukan untuk mencapai pembangunan pesisir yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi yang optimum bagi pemerintah daerah dan masyarakat sekaligus mempertahankan kualitas ekonomi mangrove sebagai sistem penyangga kehidupan dan mencegah terjadi abrasi pantai.

Kata kunci : Mangrove, Pariwisata, Abrasi Pantai, Kota Langsa

1. Pendahuluan

Lingkungan pesisir berperan penting dalam kehidupan manusia di Asia Pasifik, karena hampir 70% populasi manusia atau sekitar 3 milyar orang di negara tersebut mendiami daerah pesisir (Kay dan Alder 2005). Degradasi lingkungan terjadi disekitar pesisir Beijing, Cina. Ekosistem Manggrove tersebar di seluruh lautan tropik dan subtropik (Nybakken, 1988; Krauss, Lovelock, Mckee, Hoffman, Ewe, Sousa, 2008). Vegetasi manggrove hanya tumbuh pada pantai yang terlindung dari gerakan gelombang; bila keadaan pantai sebaliknya, benih tidak mampu tumbuh dengan sempurna dan menjatuhkan akarnya. Pantai-pantai ini terdapat disepanjang pantai sisi pulau-pulau yang terlindung dari angin, atau serangkaian pulau atau pada pulau dengan massa daratan di belakang terumbu karang di lepas pantai yang terlindung (Nybakken, 1988). Ekosistem manggrove berada di wilayah pesisir yang merupakan daerah pertemuan antara ekosistem darat dan laut. Manggrove yang ada dikuala langsa merupakan objek wisata yang menarik didaerah langsa dikarenakan karna wisatanya juga karna indahnya manggrove di kuala. Walaupun manggrove dikuala menjadi objek wisata tetapi banyak jugak yang ada di kuala kebanyakan ditebang untuk kepentingan wisata maka seharusnya bagi masyarakat yang ada di sekitar kuala langsa haruslah menanam kembali manggrove yang ada dikuala karena manggrove itu berfungsi untuk mencegah instrusi air laut, mencegah erosi dan abrasi pantai, sebagai pencegah dan penyaring alami, sebagai tempat hidup dan sumber makanan bagi beberapa jenis satwa dan berperan dalam pembentukan pulau dan menstabilkan daerah pesisir.

Pantai dapat mengalami abrasi jika itu tergantung waktunya secara alami, abrasi pantai diperparah oleh akibat aktivitas manusia mengalihfungsikan ekosistem manusia seperti hutan bakau, padang lamun, dan gumuk pasir menjadi lahan pertanian lahan kering, permukiman dan pertambakan merupakan masalah utama di wilayah pesisir. Perilaku manusia yang mengalihfungsikan lahan tersebut membuat hal negatif bagi wilayah pesisir. Dinegara-negara tropis masalah yang paling utama di wilayah pesisir yaitu abrasi pantai dan kerusakan hutan bakau. Kerusakan hutan bakau membuat hal negatif bagi ekonomi dan sosial masyarakat pesisir kuala langsa. Dan yang menyebabkan kenaikan ekonomi di wilayah pesisir kuala langsa yaitu karena wisata hutan bakau di kuala langsa.

2. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu, 17 November 2018 di wilayah pesisir kuala Langsa, yang memiliki potensi untuk menaikkan kesejahteraan sosial dan ekonomi wilayah pesisir kuala Langsa. Metode penelitian yang digunakan ialah observasi, karena melihat langsung dan mengamati hutan mangrove yang ada di kuala langsa. Ekosistem mangrove merupakan daerah ekoton yang menghubungkan antara ekosistem pesisir dengan daratan dan bersifat dinamis. FAO menguraikan manfaat yang dapat diberikan oleh kegiatan ekowisata di kawasan hutan mangrove sebagai berikut:

a. Manfaat ekonomi dan konservasi

Kemiskinan merupakan penyebab utama dari cara-cara *destruktif* pemanfaatan sumberdaya. Kegiatan untuk memperbaiki standar hidup mengarah pada eksploitasi berlebihan sumberdaya yang umum diakses seperti mangrove. Dengan adanya kegiatan ekowisata di kawasan mangrove mungkin memainkan peran dalam mengubah cara masyarakat lokal memperoleh manfaat dari lingkungan lokal mereka. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata harus berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, kegiatan konservasi melalui kegiatan ekowisata harus menyediakan manfaat ekonomi jangka panjang kepada masyarakat lokal. Manfaat yang diperoleh dari konservasi yaitu harus lebih besar daripada manfaat jangka pendek, menengah dan personal. Hal ini diperlukan untuk menyediakan sumber pendapatan alternatif sebagai upaya mengurangi ketergantungan masyarakat pada sumberdaya alam dan memiliki potensi besar menjamin kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, pemanfaatan sumber daya alam secara langsung harus ditata sedemikian rupa melalui cara-cara berkelanjutan. Hal penting lainnya dan paling mendasar adalah masalah sosial ekonomi dan implikasi sosial budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal dapat memainkan peran penting dalam memulihkan hutan mangrove. Pengelolaan yang melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan rehabilitasi mangrove, akan meningkatkan pendapatan mereka dan membangun komitmen mereka untuk melestarikan sumberdaya alam.

b. Peningkatan kesadaran lingkungan dan perubahan perilaku

Keterlibatan dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata memberikan mereka kesempatan untuk berhubungan langsung dengan lingkungan, sehingga kesadaran mengenai kelestarian lingkungan juga akan

tumbuh. Kesadaran penggalangan tersebut harus dilakukan tidak hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga untuk wisatawan. Pelatihan masyarakat setempat sebagai pemandu ekowisata dapat menambah pendapatan dan mengembangkan masyarakat lokal sebagai pendukung konservasi. Dengan adanya pekerjaan dan pelatihan akan meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat dan pemahaman serta memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengelola sumberdaya secara lestari.

c. Pendukung penelitian dan kegiatan konservasi

Ekowisata berkontribusi secara langsung dan tidak langsung untuk penelitian dan kegiatan konservasi suatu kawasan. Ekosistem mangrove merupakan ekosistem yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh cara adaptasi yang unik vegetasi mangrove terhadap perubahan kondisi lingkungan yang merugikan. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ekowisata juga mendukung pengetahuan dan perlindungan keanekaragaman hayati.

Wahyuni, Ardhana dan Sunarta (2008) menuliskan potensi obyek wisata yang ditawarkan pada kegiatan ekowisata mangrove antara lain:

- a. ***Mangrove educational tour and tracking***, merupakan paket wisata pendidikan yang mengelilingi kawasan ekowisata mangrove menggunakan jembatan kayu (*wooden trail*) maupun geradak terapung (*floating deck*).
- b. ***Bird watching***, pengamatan burung-burung endemik maupun migran di kawasan ekowisata mangrove disesuaikan dengan waktu burung-burung keluar dari sarangnya melalui menara pengamatan maupun menggunakan alat intai.
- c. ***Fishing***, adanya areal khusus pada kawasan ekowisata mangrove yang dibuat sebagai lahan tertutup untuk memelihara ikan terkait kepentingan memancing.
- d. ***Mangrove tree plantation or adoption***, kegiatan ini merupakan kolaborasi kegiatan *mangrove educational tour and tracking* berupa penanaman bibit mangrove di kawasan ekowisata.
- e. ***Canoeing dan boating***, kegiatan ini berupa penjajahan kawasan wisata menggunakan kano atau kapal dengan kapasitas tertentu dan hanya dapat dilaksanakan pada waktu khusus seperti saat pasang.

Selain adanya manfaat dari ekowisata, tentunya juga ada kerusakan yang ada di wilayah pesisir. Kerusakan pesisir disebabkan oleh aktivitas manusia, dari kerusakan

yang terjadi maka meningkatkan abrasi dan erosi pantai yang mengakibatkan hilangnya jalan transportasi, lahan pemukiman dan tempat umum seperti musholla, sekolah. Maka harus adanya respon sebagai perilaku adaptif yaitu dengan cara penanaman hutan mangrove dan breakwaters yaitu bangunan untuk melindungi daerah pelabuhan dari gelombang.

3. Kesimpulan

Wilayah pesisir kuala langsa masih kurangnya dalam pengelolaannya untuk meningkatkan kesenjangan ekonomi sosial di sekitar wilayah pesisir kuala langsa. Strategi yang digunakan dalam pengelolaan hutan mangrove yang ada di kuala langsa yaitu perlindungan hutan bakau dan rehabilitasi hutan bakau. Salah satu perlindungan terhadap hutan bakau yaitu dengan cara menunjukan kawasan hutan bakau untuk dijadikan kawasan konservasi tujuannya untuk memperoleh fungsi dan manfaat untuk meningkatkan ekonomi, sosial dan ekologi masyarakatnya. Agar pengelolaan lebih optimal maka harus dikaji dan dianalisis permasalahannya, hukum adatnya, kelayakan ekonominya, kelayakan lingkungannya dan faktor penyebab kerusakan tersebut. Kerusakan yang terjadi di kuala yaitu karena masalah sampah, penebangan hutan mangrove untuk membuat suatu spot foto, penumpukkan kerang yang ada disepanjang jalan kuala langsa, tetapi yang paling dominan yaitu karna penebangan hutan mangrove yang dapat menyebabkan adanya abrasi pantai. Mangrove berfungsi untuk mencegah adanya abrasi pantai jadi setelah adanya penebangan hutan mangrove hendaknya menanam ulang kembali pohon mangrove.

4. Daftar Pustaka

- Anwar C dan H Gunawan. 2006. Peranan Ekologis dan Sosial Ekonomis Hutan Mangrove dalam Mendukung Pembangunan Wilayah Pesisir. Makalah Utama pada Ekspose Hasil-Hasil Penelitian: Konservasi dan Rehabilitasi Sumberdaya Hutan. Padang, 20 September 2006
- Akbar, A. A., Djohan, T.S. dan Sartohadi, J. 2008. Ekosistem Mangrove dan Abrasi di Pesisir Kalimantan Barat. Forum Geografi, 22 (1):60-71
- Bengen D G. 2001. Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan – Institut Pertanian Bogor